

Pengembangan Produk Olahan Komoditas Jeruk Siam di Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi Berdasarkan Konsep PEL

Azillatin Qisthian Diny dan Eko Budi Santoso

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

e-mail: eko_budi@urplan.its.ac.id

Abstrak—Kabupaten Banyuwangi merupakan wilayah yang memiliki potensi komoditas jeruk siam. Salah satu kecamatan yang terkenal dengan komoditas jeruk siam di Kabupaten Banyuwangi adalah Kecamatan Bangorejo. Adanya potensi komoditas jeruk siam belum dimanfaatkan dengan optimal dan sulit ditemukan pengolahan. Dari masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk pengembangan ekonomi lokal berbasis komoditas unggulan, sehingga menghasilkan suatu produk olahan komoditas jeruk siam di Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi. Untuk mencapai tujuan penelitian dilakukan empat tahapan analisis yaitu pertama, menentukan kriteria dalam penentuan produk turunan komoditas jeruk siam dengan menggunakan metode analisis delphi. Kedua, menentukan produk olahan komoditas jeruk siam dengan menggunakan metode perbandingan eksponensial. Ketiga, menentukan faktor pengembangan produk olahan komoditas jeruk siam berdasarkan konsep pengembangan ekonomi lokal dengan menggunakan metode *Content Analysis*. Kemudian yang terakhir adalah merumuskan pengembangan produk olahan komoditas jeruk siam di Kecamatan Bangorejo melalui pendekatan pengembangan ekonomi lokal menggunakan metode analisis triangulasi. Pengembangan produk olahan komoditas jeruk siam berdasarkan konsep PEL adalah melakukan pelatihan, pembinaan hingga pengawasan dan kemitraan bersama swasta-masyarakat, menciptakan kelompok dari kumpulan pelaku UMKM sebagai bentuk media forum, meningkatkan peran swasta melalui CSR dengan berbagai bentuk bantuan, dan menggunakan teknologi yang ramah/mudah digunakan.

Kata Kunci—Produk Olahan, Jeruk Siam, Pengembangan Ekonomi Lokal

I. PENDAHULUAN

PENGEMBANGAN ekonomi lokal adalah suatu proses kemitraan antara pemerintah daerah, kelompok yang berbasis masyarakat, dan dunia usaha dalam suatu wilayah yang bertumpu pada kekuatan lokal yaitu sumber daya alam, tenaga kerja, modal, sarana dan prasarana, teknologi, pasar dan manajemen untuk menciptakan lapangan pekerjaan dan merangsang pertumbuhan ekonomi pada suatu wilayah [1]. Faktor-faktor yang berpengaruh dalam pengembangan ekonomi lokal yaitu sumberdaya alam, tenaga kerja, modal, sarana dan prasarana, teknologi, pasar, dan manajemen [2]. PEL juga membutuhkan aspek-aspek pendukung yang mendukung kinerja pengolahan suatu komoditas daerah. Aspek pendukung itu seperti aspek permodaan, teknologi, informasi, investasi, promosi pasar dan ketersediaan tenaga kerja dan infrastruktur agar komoditas menjadi unggul. Tersedianya infrastruktur fisik juga hal yang penting untuk mendorong

tumbuhnya usaha. Namun penyediaan infrastruktur fisik yang berjalan sendiri tanpa memperbaiki aspek-aspek pendukung PEL, maka usaha akan sia-sia [3].

Kabupaten Banyuwangi merupakan daerah dengan potensi sektor pertanian. Data dari PDRB Kabupaten Banyuwangi Tahun 2016 menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan sektor yang memiliki PDRB tertinggi di Kabupaten Banyuwangi. Sektor pertanian yang terdapat di Kabupaten Banyuwangi mayoritas merupakan jenis hortikultura. Hal ini dikarenakan menurut petani, prospek keuntungan penanaman hortikultura lebih tinggi daripada tanaman pangan. Dengan demikian, banyak petani yang mengubah jenis tanaman di lahan mereka dari sektor tanaman pangan menjadi sektor hortikultura [4]. Salah satu jenis tanaman hortikultura ini adalah jeruk siam.

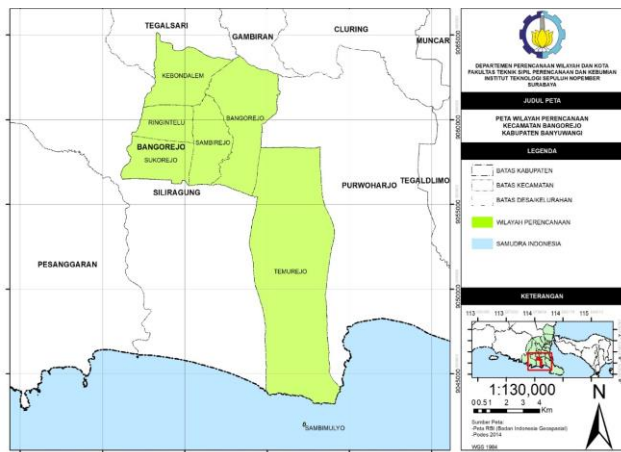
Jeruk siam merupakan salah satu buah yang memiliki dominasi tertinggi terhadap penanaman di Indonesia. Jeruk jenis ini dapat tumbuh di daratan rendah hingga daratan tinggi. Jeruk siam termasuk jenis jeruk lokal yang paling banyak dikembangkan di Indonesia sebesar 80% karena perawatannya mudah. Daerah sentra produksi jeruk siam terbesar di Jawa terletak di Kabupaten Jember, Lumajang dan Banyuwangi [5]. Selain itu, data produksi tahun 2012-2014 bahwa Jawa Timur menempati urutan pertama sebagai sentra produksi jeruk siam dan pada tahun 2014 Kabupaten Banyuwangi adalah kabupaten penghasil jeruk siam/keprok dengan produksi terbesar yaitu mencapai 273.444 ton atau 48,08% dari produksi jeruk siam/keprok di Provinsi Jawa Timur [6].

Produksi jeruk siam terbesar terdapat di Kecamatan Bangorejo mencapai 60.165 ton dari jumlah produksi total 179.625,0 ton jeruk siam. Kecamatan Bangorejo merupakan pusat pengembangan kawasan agropolitan bagian selatan Kabupaten Banyuwangi dengan komoditas unggulan adalah jeruk siam dan buah naga. Kecamatan Bangorejo menjadi sentra jeruk siam di Kabupaten Banyuwangi, namun dengan tingkat produksi pertanian jeruk siam yang ada belum mampu mengangkat perekonomian masyarakat sekitar. Akibatnya, perekonomian masyarakat khususnya petani jeruk siam di Kecamatan Bangorejo masih tertinggal dan tidak berkembang [7].

Berdasarkan hasil observasi di wilayah studi menunjukkan bahwa jeruk siam di Kecamatan Bangorejo sulit ditemukan adanya pengolahan bahkan di seluruh Kabupaten Banyuwangi. Umumnya, petani hanya menjual buah segar langsung ke luar kota. Sehingga tidak banyak keuntungan yang bisa diperoleh petani lokal. Menurut Dinas Pertanian Kabupaten Banyuwangi,

Tabel 1.
Indikator, Variabel dan Definisi Operasional

No	Indikator	Variabel	Definisi Operasional		
1	Bahan Baku	Ketersediaan Bahan Baku	Ketersediaan bahan baku dalam proses produksi olahan		
2	Pemasaran	Kualitas Bahan Baku	Tingkat kualitas komoditas yang akan diolah		
		Permintaan Pasar	Besarnya permintaan pasar terhadap produk olahan		
3	Sistem Produksi	Strategi Pasar	Cara yang digunakan untuk memasarkan hasil produksi olahan		
		Ketersediaan Modal	Ketersediaan modal dalam proses pengolahan produk		
4	SDM	Adanya Teknologi	Adanya teknologi dalam proses pengolahan produk		
		Ketersediaan SDM	Tersedianya sumber daya manusia untuk mengolah produk olahan		
5	Produk Diversifikasi Komoditas Jeruk Siam	Kualitas SDM	Mutu tenaga kerja terhadap pengolahan produk		
		Sari Buah	Produk turunan komoditas jeruk siam dari daging buah		
		Manisan Kering	Produk turunan komoditas jeruk siam dari kulit buah		
		Tepung	Produk turunan komoditas jeruk siam dari daging buah		
		Marmalade/ Selai	Produk turunan komoditas jeruk siam dari daging buah		
		Manisan	Produk turunan komoditas jeruk siam dari daging buah		
		Pektin	Produk turunan komoditas jeruk siam dari kulit buah		
		Buah Kaleng	Produk turunan komoditas jeruk siam dari daging buah		
		Sirup	Produk turunan komoditas jeruk siam dari daging buah		
		Asinan	Produk turunan komoditas jeruk siam dari daging buah		
		6	Bahan Baku	Kualitas Bahan Baku	Tingkat kualitas komoditas yang akan diolah
				Kuantitas Bahan Baku	Besarnya bahan baku terhadap pengolahan produk
7	Tenaga Kerja	Ketersediaan Tenaga Kerja	Jumlah penduduk usia kerja (>15 tahun) yang tersedia untuk kegiatan pengolahan produk		
		Kualitas Tenaga Kerja	Mutu tenaga kerja terhadap pengembangan pengolahan produk		
8	Modal	Lembaga Permodalan	Ketersediaan lembaga keuangan/ permodalan bagi masyarakat yang mengembangkan pengolahan produk		
		Kemudahan Mencari Modal	Tingkat kemudahan mendapatkan modal untuk pengolahan produk		
9	Kemitraan	Peran Pemerintah	Adanya pelatihan dan bantuan untuk pengembangan pengolahan produk		
		Peran Masyarakat	Adanya kelompok usaha bersama dalam melaksanakan pengolahan produk		
		Peran Swasta	Adanya dukungan pengembangan pengolahan produk		
10	Proses Produksi	Teknologi Pengolahan	Adanya teknologi untuk mendukung pengolahan/ produksi produk		
		Skala Produksi	Besarnya produk turunan yang akan di produksi dalam pengolahan produk		
11	Permintaan Pasar	Strategi Pasar	Cara yang digunakan untuk memasarkan hasil produksi		
12	Infrastruktur	Permintaan Pasar	Besarnya permintaan pasar dalam pengolahan produk		
		Jalan	Ketersediaan jalan dari lokasi pengembangan ekonomi lokal menuju ke pusat-pusat wilayah lain.		
		Listrik	Ketersediaan listrik yang mendukung pengembangan ekonomi lokal		
		Air	Ketersediaan air yang mendukung pengembangan ekonomi lokal		



Gambar 1. Orientasi wilayah penelitian Kecamatan Bangorejo.

jeruk siam dalam keadaan buah segar sebesar 90% dibawa ke luar kota dan hanya 10% dilakukan pengolahan di wilayah Kabupaten Banyuwangi. Namun, produk-produk olahan tersebut sangat sulit ditemukan di Kecamatan Bangorejo bahkan di seluruh wilayah Banyuwangi. Padahal pengembangan olahan akan meningkatkan nilai tambah bagi masyarakat lokal seperti yang dimuat dalam “Roadmap Industri Pengolahan Buah”

bahwa berbagai jenis buah utama yang dihasilkan oleh Indonesia dan mempunyai potensi untuk dikembangkan menjadi produk olahan, seperti buah dalam kaleng, minuman sari buah, manisan buah, selai dan produk olahan buah lainnya adalah mangga, jeruk, nenas dan buah markisa. Berdasarkan potensi buah (jeruk, mangga, nenas dan markisa) dan peluang ekspor maka pengembangan industri pengolahan buah mendapatkan prioritas untuk dikembangkan sebagai upaya untuk peningkatan nilai tambah dan penyerapan tenaga kerja. Kriteria yang diperhatikan untuk menentukan sebuah produk olahan tersebut yaitu tingkat kemudahan dalam memenuhi persyaratan kualitas kuantitas dan kontinyuitas bahan baku, ketersediaan sumber daya manusia yang dibutuhkan, ketersediaan teknologi pengolahan yang akan digunakan, daya serap pasar terhadap produk yang dihasilkan dan terpenuhinya kebutuhan modal usaha dan kemudahan pemenuhan kebutuhan profesionalitas pihak manajemen [8].

Berdasarkan kondisi eksisting, maka perlu dilakukan upaya pengembangan produk olahan komoditas jeruk siam. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang diversifikasi jeruk siam diperlukan adanya penelitian terkait produk apa saja yang prioritas / paling potensial untuk dikembangkan oleh

masyarakat Kecamatan Bangorejo. Pengembangan produk tersebut, dapat dilakukan melalui pendekatan pengembangan ekonomi lokal (PEL) agar mampu menciptakan perekonomian yang berkelanjutan dengan memanfaatkan sumber daya lokal yang dilakukan masyarakat lokal, pemerintah dan pihak swasta. Tujuan penelitian ini untuk melakukan pengembangan ekonomi lokal terhadap olahan komoditas jeruk siam melalui arahan pengembangan produk olahan komoditas jeruk siam di Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi agar dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi bagi masyarakat.

II. URAIAN PENELITIAN

A. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan survei data secara primer dan sekunder. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan survey instansional dan kajian pustaka yang berkaitan dengan penelitian. Dan pengumpulan data primer dilakukan dengan 2 cara yaitu wawancara kepada responden dan observasi untuk mengetahui kondisi pengembangan jeruk siam, kondisi sarana prasarana. Observasi ini bertujuan untuk menyelaraskan antara data hasil survei sekunder dengan kondisi faktual lapangan. Orientasi wilayah penelitian Kecamatan Bangorejo dapat dilihat pada Gambar 1.

B. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel yang didasarkan pada beberapa pustaka ilmiah. Tabel 1 merupakan variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

C. Metode Analisis

Untuk penentuan arahan pengembangan produk olahan komoditas jeruk siam di Kecamatan Bangorejo berdasarkan konsep pengembangan ekonomi lokal menggunakan 4 tahapan analisis, yaitu :

1) Menentukan Kriteria Penentuan Produk Olahan Komoditas Jeruk Siam Di Kecamatan Bangorejo

Untuk memenuhi sasaran pertama, digunakan metode *Delphi*. Kriteria dianalisis dengan metode *Delphi* kepada *stakeholder*. Teknik *Delphi* sebagai suatu proses untuk mengumpulkan pendapat diantara para pakar tentang fenomena sosial yang akan mempengaruhi situasi institusi [9]. Penentuan kriteria dilakukan dengan cara wawancara. Kriteria-kriteria ini sebelumnya didapatkan dari sintesa pustaka yang kemudian di konfirmasi pada wilayah penelitian untuk menentukan produk olahan prioritas terhadap komoditas jeruk siam di Kecamatan Bangorejo.

2) Menentukan Produk Olahan Potensial Terhadap Komoditas Jeruk Siam di Kecamatan Bangorejo

Untuk dapat mencapai sasaran kedua yaitu menentukan produk potensial menggunakan metode perbandingan eksponensial (MPE). Metode Perbandingan Eksponensial (MPE) merupakan salah satu metode untuk menentukan urutan prioritas alternatif keputusan dengan kriteria jamak. Teknik ini digunakan sebagai pembantu bagi individu pengambilan keputusan untuk menggunakan rancang bangun model yang telah terdefinisi dengan baik pada tahapan proses. Analisis ini

dilakukan untuk menentukan prioritas produk olahan yang dapat diterapkan di tingkat petani. Metode Perbandingan Eksponensial (MPE) adalah salah satu metode dari Sistem Pendukung Keputusan (SPK) yang digunakan untuk menentukan urutan prioritas alternatif keputusan dengan multi kriteria [10]. Berikut merupakan tahapan dalam melakukan metode Metode Perbandingan Eksponensial adalah sebagai berikut :

3) Menyusun alternatif-alternatif keputusan yang akan dipilih.

Alternatif keputusan yang dipilih yaitu 9 produk olahan komoditas jeruk siam yang disintesa melalui kajian literatur. Pemilihan produk lebih kepada industri makanan dan minuman yang potensial dikembangkan di Kecamatan Bangorejo melihat kondisi bahan baku, SDM, modal dan teknologi dengan permintaan pasar yang besar terkait permintaan produk UMKM. Pilihan produk turunan yang dipakai dalam analisa ini dibatasi pada 9 produk olahan yaitu: manisan kering, asinan, buah kaleng, sari buah, sirup, manisan, selai, pektin dan tepung jeruk.

4) Menentukan kriteria atau perbandingan kriteria keputusan yang penting untuk dievaluasi

Dalam penentuan kriteria telah di analisa di sasaran 1 menggunakan metode *Delphi*. Sehingga pada tahap ini, kriteria yang dipakai adalah kriteria yang telah didapatkan dari hasil analisa *Delphi* terhadap sasaran 1. Kriteria yang akan dikonfirmasi dengan metode *Delphi* kepada responden yaitu ketersediaan bahan baku, kualitas bahan baku, ketersediaan SDM, kualitas SDM, ketersediaan modal, adanya teknologi, permintaan pasar dan strategi pasar.

5) Menentukan tingkat kepentingan dari setiap kriteria keputusan atau pertimbangan kriteria.

Dalam menentukan tingkat kepentingan pada setiap kriteria akan menghasilkan bobot per kriteria. Pembobotan ini digunakan untuk menilai produk dan menghasilkan produk yang paling potensial atau prioritas. Dalam menentukan bobot setiap kriteria menggunakan metode AHP. Metode AHP ini dianalisa terhadap kriteria hasil dari metode *Delphi*.

6) Melakukan penilaian terhadap semua alternatif

Penentuan skor terhadap alternatif produk olahan pada kriteria tertentu dilakukan dengan pemberian nilai oleh responden. Patokan atau skala dasar yang digunakan dalam penyusunan penilaian alternatif ini menggunakan skala penilaian 1-9 alternatif pemilihan yaitu:

- 1 = Sangat tidak potensial
- 2 = Tidak begitu potensial
- 3 = Tidak cukup potensial
- 4 = Tidak potensial
- 5 = Netral
- 6 = Cukup potensial
- 7 = Potensial
- 8 = Begitu potensial
- 9 = Sangat potensial

7) Menghitung skor atau nilai total setiap alternatif, dan menentukan urutan prioritas keputusan didasarkan pada skor atau nilai total masing-masing alternatif.

Penentuan skor alternatif pada kriteria tertentu dilakukan dengan memberi nilai setiap alternatif 1-9. Formulasi

Tabel 2.
Hasil Prioritas Keputusan Terhadap Produk Olahan

Produk Potensial	Alternatif Terpilih	Nilai MPE
Produk Potensial 1	Produk A	...
Produk Potensial 2	Produk B	...
Produk Potensial 3	Produk C	...
Produk Potensial 4	Produk D	...
Produk Potensial 5	Produk E	...
Produk Potensial 6	Produk F	...
Produk Potensial 7	Produk G	...
Produk Potensial 8	Produk H	...

Tabel 3.
Responden Penelitian

Sasaran	Bidang Stakeholder	Instansi
Sasaran 1 & 2	Pemerintah	Dinas Koperasi UMKM dan Perdagangan Banyuwangi Dinas Tenaga Kerja Perindustrian dan Transmigrasi Dinas Pertanian Pemerintah Kecamatan Bangorejo
	Masyarakat	Kelompok PKK Pengolah Jeruk Siam Ketua GAPOKTAN Kecamatan Bangorejo
	Swasta	Pelaku UMKM Tengkulak
Sasaran 3	Pemerintah	Dinas Koperasi UMKM dan Perdagangan Banyuwangi Dinas Tenaga Kerja Perindustrian dan Transmigrasi Dinas Pertanian Pemerintah Kecamatan Bangorejo Badan Perencanaan dan Pembangunan Kab. Banyuwangi
	Masyarakat	Kelompok PKK Pengolah Jeruk Siam Ketua GAPOKTAN Kecamatan Bangorejo
	Swasta	Pelaku UMKM Tengkulak

perhitungan skor untuk setiap alternatif dalam metode perbandingan eksponensial tahap ini adalah sebagai berikut:

$$Total\ Nilai\ (TN_i) = \sum_{j=1}^m (RK_{ij})^{TKK_j}$$

Keterangan :

TNi = Total nilai alternatif ke -i

RK ij = derajat kepentingan relatif kriteria ke-j pada pilihan keputusan i

TKK j = derajat kepentingan kriteria keputusan ke-j; TKKj > 0; bulat

N = jumlah pilihan keputusan

m = jumlah kriteria keputusan

Metode perbandingan eksponensial mempunyai keuntungan dalam mengurangi bias yang mungkin terjadi dalam analisa. Nilai skor yang menggambarkan urutan prioritas menjadi besar (fungsi eksponensial) ini mengakibatkan urutan prioritas alternatif keputusan lebih nyata [11].

8) Menentukan urutan prioritas keputusan didasarkan pada skor atau nilai total masing-masing alternatif

Setelah perhitungan skor tiap alternatif produk olahan, tahap selanjutnya adalah menentukan 3 produk olahan untuk fokus dikembangkan di Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi. Ketiga produk akan menjadi produk olahan Prioritas 1, Prioritas 2 dan Prioritas 3 berdasarkan skor tertinggi berdasarkan penilaian responden yang dapat dilihat pada Tabel 2.

9) Menentukan Faktor Pengembangan Ekonomi Lokal Produk Olahan Komoditas Jeruk Siam Di Kecamatan Bangorejo

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung pengembangan ekonomi lokal produk olahan komoditas jeruk siam di Kecamatan Bangorejo. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh digunakan teknik analisis isi (*Content analysis*). Analisis isi adalah suatu analisa yang dilakukan untuk mengetahui kecenderungan isi komunikasi.

Adapun langkah yang dilakukan dalam analisis ini, yang pertama adalah membuat kategori dan pedoman pengodingan. Yang kedua adalah mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk dianalisis. Yang ketiga adalah melakukan transkrip hasil wawancara dengan informan. Yang keempat adalah melakukan koding data berdasarkan transkrip wawancara. Yang kelima adalah mengolah data hasil koding. Yang terakhir yaitu menyajikan data dan menginterpretasikan.

10) Arahan Pengembangan Produk Olahan Komoditas Jeruk Siam di Kecamatan Bangorejo Berdasarkan Konsep Pengembangan Ekonomi Lokal

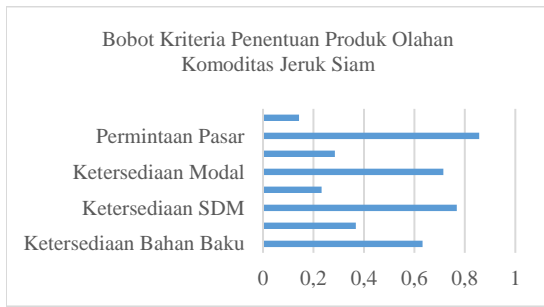
Teknik analisis yang digunakan dalam merumuskan arahan pengembangan produk olahan komoditas jeruk siam di Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi melalui pendekatan pengembangan ekonomi lokal yaitu menggunakan analisis triangulasi. Metode triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan data dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada [12]. Teknik triangulasi dalam penelitian ini memperhatikan karakteristik PEL berdasarkan hasil analisis deskriptif-kualitatif pada sasaran 3 dan mengkomparasikan antara kondisi eksisting terkait komoditas jeruk siam dari hasil survei sekunder dan primer melalui wawancara kepada responden.

Dalam penelitian ini, ahli atau responden yang digunakan untuk wawancara terdapat dari tiga bidang, yang dapat dilihat pada tabel 3.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Menentukan Kriteria Penentuan Produk Olahan Komoditas Jeruk Siam Di Kecamatan Bangorejo

Metode *delphi* dilakukan pada indikator bahan baku, pemasaran, sistem produksi dan SDM. Pada tahap awal analisis *delphi* adalah eksplorasi. Eksplorasi dilakukan mengenai kriteria penentuan produk olahan komoditas jeruk siam yang telah didapat pada sintesa tinjauan pustaka. Pada tahap awal ini tidak semua responden sepakat dengan kriteria yang didapatkan pada sintesa tinjauan pustaka. Oleh karena itu dibutuhkan analisis *delphi* tahap 2 (iterasi I). Para responden diberi kuisioner yang berisi kriteria yang belum menemukan kesepakatan. Pada



Gambar 2. Grafik bobot kriteria penentuan produk olahan komoditas jeruk siam.

tahap II ini faktor yang belum disepakati telah mendapatkan kesepakatan. Dari tahap-tahap analisis *delphi* di atas maka dapat diperoleh kriteria penentuan produk olahan komoditas jeruk siam di Kecamatan Bangorejo, yaitu:

- 1) Ketersediaan Bahan Baku
- 2) Kualitas Bahan Baku
- 3) Permintaan Pasar
- 4) Strategi Pasar
- 5) Ketersediaan Modal
- 6) Adanya teknologi
- 7) Ketersediaan SDM
- 8) Kualitas SDM

B. Menentukan Produk Olahan Potensial Terhadap Komoditas Jeruk Siam di Kecamatan Bangorejo

Setelah melakukan langkah 1 yaitu menentukan alternatif keputusan yaitu 9 produk olahan jeruk siam melalui kajian literatur dan langkah 2 yaitu menentukan kriteria melalui sasaran 1 dengan menggunakan metode *delphi*. Langkah selanjutnya adalah langkah 3 yaitu menentukan tingkat kepentingan melalui analisa pembobotan untuk mengetahui bobot setiap kriteria dengan alat analisis AHP (*Analytical Hierarchy Process*) menggunakan aplikasi *Expert Choice 11*.

Dari analisis AHP diketahui bahwa bobot masing-masing kriteria yaitu kriteria ketersediaan bahan baku dengan nilai 0,632, kriteria kualitas bahan baku dengan nilai 0,368, kriteria ketersediaan SDM dengan nilai 0,768, kualitas SDM dengan nilai 0,232, kriteria ketersediaan modal dengan nilai 0,715, ketersediaan teknologi dengan nilai 0,285, kriteria permintaan pasar dengan nilai 0,857, strategi pasar dengan jumlah nilai 0,143.

Permintaan pasar merupakan kriteria tertinggi dalam penentuan produk olahan komoditas jeruk siam sebuah produk harus memenuhi kebutuhan pasar dan diproduksi berdasarkan permintaan pasar. Sebuah produk juga harus bisa memenuhi kebutuhan pasar di wilayah lokal, regional maupun nasional. Sehingga pemilihan sebuah produk harus ditentukan berdasarkan adanya permintaan pasar.

Setelah penentuan bobot pada masing-masing kriteria, selanjutnya masuk ke langkah ke 4 yaitu melakukan penilaian 1-9 kepada 8 responden terhadap 9 produk olahan kepada kriteria tertentu. Terakhir yaitu langkah 5 adalah menghitung skor atau nilai total setiap alternatif produk olahan, dan menentukan urutan prioritas produk olahan didasarkan pada skor atau nilai total masing-masing alternatif. Tabel 4

Tabel 4.
Hasil Perhitungan Alternatif Produk Olahan

Alternatif	R1	R2	R3	R4	R5
Manisan Kering	26,788	26,788	27,332	26,616	25,620
Tepung Selai	8,703	11,493	10,711	11,594	15,575
Manisan Sari Buah	25,393	25,759	25,686	26,616	27,575
Pektin Buah Kaleng	27,800	27,800	27,737	27,083	27,664
Sirup Asinan	26,788	26,788	27,332	26,616	27,800
	8,703	11,493	10,711	11,594	18,176
	25,393	25,759	25,686	26,616	12,060
	27,800	27,800	27,737	27,083	27,800
	26,788	26,788	27,332	26,616	25,014

Alternatif	R6	R7	R8	Rataan
Manisan Kering	26,415	27,800	26,554	26,739
Tepung Selai	8,000	14,737	12,799	11,702
Manisan Sari Buah	27,146	26,478	27,010	26,458
Pektin Buah Kaleng	27,146	27,800	26,415	27,431
Sirup Asinan	27,800	27,800	27,800	27,814
	8,000	9,325	16,015	13,852
	8,000	9,325	8,703	11,010
	27,800	26,471	27,083	27,558
	23,713	24,459	24,294	24,486

- Keterangan :
- R1 : Dinas Koperasi UMKM dan Perdagangan Banyuwangi
 - R2 : Dinas Tenaga Kerja Perindustrian dan Transmigrasi
 - R3 : Dinas Pertanian
 - R4 : Pemilik UMKM
 - R5 : Kecamatan Bangorejo
 - R6 : Ketua GAPOKTAN Kecamatan Bangorejo
 - R7 : Kelompok PKK Pengolah Jeruk Siam
 - R8 : Tengkulak

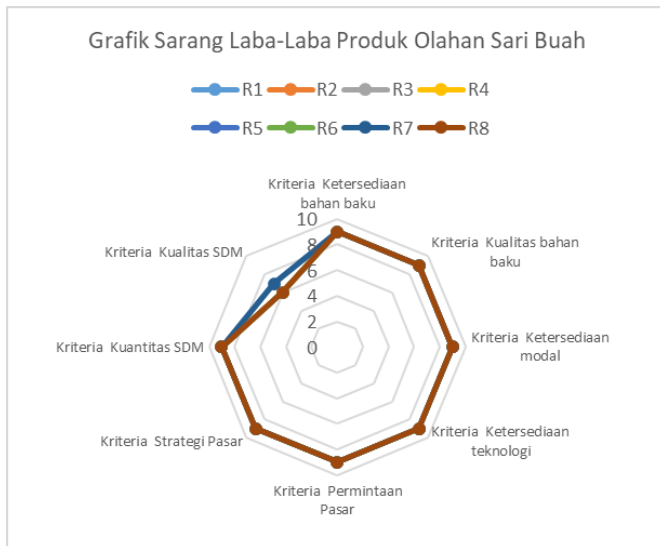
Tabel 5.
Hasil Prioritas Keputusan Terhadap Produk Olahan

Prioritas	Alternatif Terpilih	Nilai MPE
Produk Potensial 1	Sari Buah	27,814
Produk Potensial 2	Sirup	27,558
Produk Potensial 3	Manisan	27,431
Produk Potensial 4	Manisan Kulit Kering	26,739
Produk Potensial 5	Selai	26,458
Produk Potensial 6	Asinan	24,486
Produk Potensial 7	Pektin	13,852
Produk Potensial 8	Tepung	11,702
Produk Potensial 9	Buah Kaleng	11,010

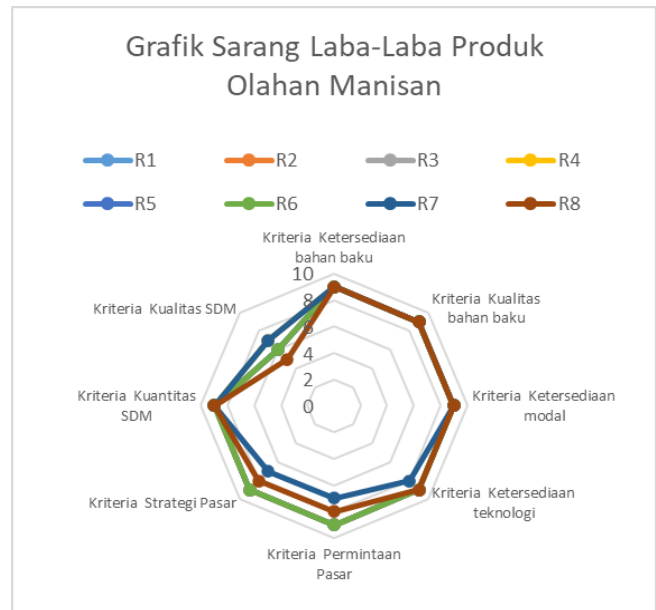
merupakan hasil perhitungan total setiap alternatif produk olahan.

Dari tabel perhitungan metode perbandingan eksponensial diperoleh hasil bahwa sari buah merupakan produk potensial pertama dengan nilai sebesar 27,814. Disusul dengan sirup menempati peringkat 2 dengan nilai 27,558, manisan menempati peringkat 3 dengan nilai 27,413.

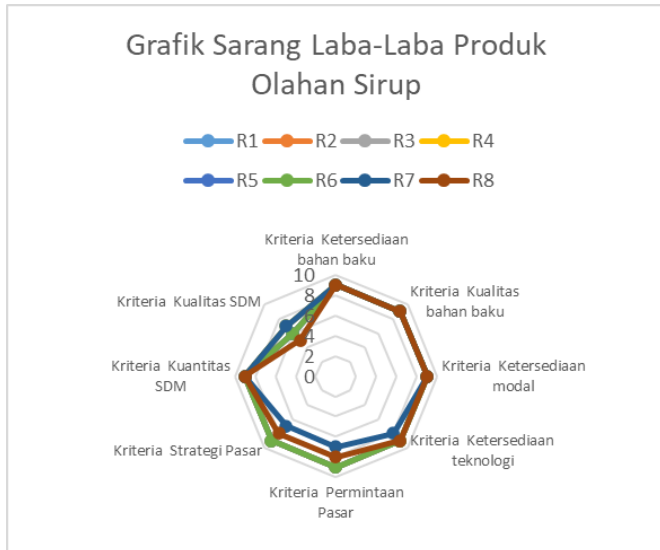
Sari Buah menempati peringkat 1 sebagai alternatif produk yang paling potensial dikembangkan di Kecamatan Bangorejo karena jeruk memiliki kandungan air yang tinggi sehingga sangat cocok dijadikan minuman sari buah. Potensi permintaan pasar Kabupaten Banyuwangi sebagai Kota pariwisata meningkatkan kebutuhan wisatawan terhadap produk oleh-oleh atau minuman sekali minum saat sedang berwisata. Selain itu modal yang dibutuhkan dalam proses pengolahan tidak terlalu besar, teknologi juga tidak terlalu rumit dan produk tidak terlalu membutuhkan ketersediaan bahan baku yang sangat melimpah.



Gambar 3. Grafik sarang laba-laba produk olahan sari buah.



Gambar 5. Grafik sarang laba-laba produk olahan manisan.



Gambar 4. Grafik sarang laba-laba produk olahan sirup.

Sehingga sangat cocok untuk dikembangkan oleh kelompok-kelompok usaha mikro kecil menengah.

Prioritas kedua adalah produk sirup. Sirup yang merupakan produk yang termasuk minuman sangat cocok dikembangkan mengingat kandungan air yang juga tinggi, dan potensi permintaan pasar yang tinggi karena Kabupaten Banyuwangi sebagai Kota pariwisata sehingga sangat cocok dijadikan oleh-oleh bagi wisatawan. Sama halnya dengan sari buah, teknologi yang digunakan tidak rumit, modal juga tidak membutuhkan modal yang besar dan produk tidak terlalu membutuhkan ketersediaan bahan baku yang melimpah. Sehingga sangat cocok dijadikan sebagai alternatif produk yang dikembangkan oleh kelompok-kelompok usaha mikro kecil menengah.

Prioritas ketiga adalah produk manisan. Manisan merupakan produk yang sangat cocok dikarenakan adanya permintaan pasar sebagai Kota pariwisata. Sama seperti produk sirup, teknologi yang digunakan tidak rumit, modal tidak besar, sehingga sangat cocok untuk dikembangkan oleh pelaku UMKM. Namun untuk produk manisan menempati peringkat 3 dikarenakan tidak

semua masyarakat mengkonsumsi olahan yang berasa sangat manis.

Prioritas ke-4 yaitu manisan kulit kering. Manisan kulit kering merupakan produk olahan yang diolah dari kulit jeruk. Produk ini juga sangat cukup baik apabila dikembangkan di Kecamatan Bangorejo karena dalam pengolahannya, tidak terlalu membutuhkan modal yang besar dan produk tidak terlalu membutuhkan bahan baku yang melimpah, teknologi yang tidak terlalu rumit. Sama halnya dengan selai sebagai produk prioritas ke-5. Sehingga, produk ini juga cocok apabila dikembangkan oleh UMKM dan kelompok-kelompok masyarakat. Selanjutnya, untuk produk prioritas ke-6 yaitu asinan ini merupakan produk yang menggunakan teknologi yang tidak rumit, membutuhkan ketersediaan bahan baku yang tidak besar, modal yang tidak besar, ketersediaan SDM yang memadai. Namun, penilaian terhadap kriteria pemasaran pada produk ini sangat rendah.

Sedangkan diprioritas terakhir adalah adanya buah kaleng sulit untuk bisa dikembangkan karena dari segi permintaan pasar tidak ada, selain itu biaya yang harus dikeluarkan lebih tinggi dibandingkan produk yang lain. Buah kaleng tidak ada permintaan pasar dikarenakan di Kabupaten Banyuwangi komoditas jeruk siam sudah sangat melimpah sehingga tidak perlu dikalengkan. Hal ini juga diikuti oleh produk tepung dan pektin yang sama-sama membutuhkan bahan baku yang melimpah, teknologi yang rumit, modal yang besar serta SDM yang mumpuni sehingga proses pengolahan dirasa akan sangat sulit bagi UMKM.

Namun apabila dilihat dengan kriteria yang perlu dioptimalkan terhadap produk yang paling potensial, produk 1 2 dan 3. Diketahui bahwa kualitas SDM merupakan kriteria yang perlu dioptimalkan dalam pengembangan produk turunan potensial melihat kecenderungan grafik sarang laba-laba pada produk sari buah, manisan dan sirup cenderung mengarah ke "0" pada kriteria kualitas SDM. Sehingga cara yang digunakan untuk mengoptimalkan kriteria kualitas SDM untuk jalannya

suatu produksi dengan melakukan pelatihan terhadap masyarakat Kecamatan Bangorejo. Selain itu, produk-produk juga bisa diturunkan ke diversifikasi lain. Seperti manisan bisa diturunkan menjadi produk-produk dodol, manisan jeruk coklat dsb mengikuti perkembangan pasar dan daya beli masyarakat. Grafik sarang laba-laba produk olahan sari buah, sirup dan Manisan dapat dilihat pada Gambar 3, Gambar 4, dan Gambar 5.

C. Menentukan Faktor Pengembangan Ekonomi Lokal Produk Olahan Komoditas Jeruk Siam Di Kecamatan Bangorejo

Dalam penentuan faktor pengembangan ekonomi lokal menggunakan metode *Content Analysis*. Proses analisis dilakukan setelah mendapatkan indikator dan variabel hasil kajian sintesa pustaka terkait pengembangan ekonomi lokal kemudian menentukan faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan komoditas jeruk siam di Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi. Tujuan menggunakan metode *Content Analysis* yaitu dapat membuat kesimpulan dengan cara mengidentifikasi karakteristik pesan tertentu dari responden yang berbeda-beda secara obyektif dan sistematis.

Selanjutnya dalam penelitian ini yaitu melakukan transkrip wawancara, dimana peneliti sekaligus melakukan pemahaman terhadap isi dari proses *In Depth Interview* yang telah dilakukan. Transkrip wawancara pada sasaran 2 ini memuat tentang penentuan faktor-faktor yang berpengaruh dalam pengembangan komoditas jeruk siam berdasarkan konsep pengembangan ekonomi lokal. Teks transkrip wawancara selanjutnya dilakukan pengkodean dengan meng-*highlight* berdasarkan variabel-variabel yang telah dilakukan sintesa dalam tinjauan pustaka.

Dalam hasil konfirmasi koding yang didapat dari hasil *step* pemahaman pada teknik *Content Analysis* bahwa semua variabel merupakan faktor penentuan pengembangan ekonomi lokal produk olahan komoditas jeruk siam di Kecamatan Bangorejo. Selain itu juga terdapat penambahan faktor yaitu kontinuitas bahan baku yang dianggap faktor penting dalam pengembangan produk olahan komoditas jeruk siam. Sehingga faktor pengembangan ekonomi lokal produk olahan komoditas jeruk siam di Kecamatan Bangorejo adalah sebagai berikut.

Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan ekonomi lokal terdiri atas: (1)Faktor bahan baku meliputi kontinuitas bahan baku, kuantitas bahan baku, dan kualitas bahan baku; (2)Faktor tenaga kerja meliputi ketersediaan tenaga kerja, dan kualitas tenaga kerja;(3)Faktor pemasaran meliputi permintaan pasar, dan strategi pemasaran; (4)Faktor permodalan meliputi kemudahan mencari modal, dan lembaga permodalan; (5)Faktor proses produksi meliputi skala produksi, dan teknologi pengolahan; (6)Faktor kemitraan meliputi peran masyarakat, peran pemerintah, dan peran swasta;(7)Faktor infrastruktur meliputi infrastruktur listrik, infrastruktur jalan, dan infrastruktur air bersih untuk proses produksi dan distribusi.

D. Pengembangan Produk Olahan Komoditas Jeruk Siam di Kecamatan Bangorejo Berdasarkan Konsep Pengembangan Ekonomi Lokal

Tahap selanjutnya adalah perumusan arahan terkait dengan

pengembangan produk olahan komoditas jeruk siam berdasarkan konsep PEL dilakukan dengan menggunakan analisis triangulasi. Dari hasil analisis ini diperoleh arahan terhadap faktor-faktor yang berpengaruh untuk mendukung produk olahan komoditas jeruk siam. Beberapa arahan pengembangan meliputi (1) kualitas bahan baku yaitu melakukan pengolahan jeruk siam *grade C* dan *D*, (2) kuantitas bahan baku yaitu melakukan pengolahan terhadap komoditas jeruk siam untuk meningkatkan nilai tambah, (3) kontinuitas bahan baku yaitu menciptakan kemitraan dalam bantuan ketersediaan bahan baku jeruk siam, (4) ketersediaan tenaga kerja yaitu mengadakan pendampingan kepada masyarakat agar mau melakukan kegiatan pengolahan, (5) kualitas tenaga kerja terkait memanfaatkan balai pelatihan dan balai desa untuk melaksanakan pelatihan, (6) lembaga permodalan yaitu meningkatkan pelayanan BUMDES sebagai penyedia permodalan, (7) kemudahan mencari modal yaitu mempermudah prosedur peminjaman modal di perbankan, (8) peran pemerintah yaitu melakukan pelatihan, pembinaan hingga pengawasan dan kemitraan bersama swasta-masyarakat, (9) peran masyarakat yaitu menciptakan kelompok pelaku UMKM sebagai bentuk media forum, (10) peran swasta yaitu meningkatkan peran swasta melalui CSR dengan berbagai bentuk bantuan, (11) pemanfaatan teknologi yaitu melakukan penyediaan teknologi yang ramah/mudah digunakan, (12) skala produksi yaitu menciptakan skala produksi olahan jeruk siam menjadi bisnis skala UMKM, (13) strategi pemasaran yaitu meningkatkan pemasaran melalui media *online* yang lebih efisien, (14) permintaan pasar yaitu membangun kerjasama dengan toko oleh-oleh, tempat wisata, hotel dan restoran, distributor ke luar kota, dll, (15) Penyediaan air bersih yaitu meningkatkan kualitas air bersih dan menggunakan air kemasan yang terjamin kehygienitasan dalam proses produksi, (16) infrastruktur jalan yaitu meningkatkan pemeliharaan / rehabilitasi jalan – jalan untuk memudahkan distribusi, dan (17) infrastruktur listrik yaitu meningkatkan layanan listrik kepada pelaku UMKM.

Dalam mengembangkan produk olahan potensial seperti sari buah, sirup dan manisan jeruk siam, arahan yang merupakan hasil dari penelitian ini dapat menjadi panduan dalam pengembangannya. Untuk menjalankan arahan tersebut, berbagai pihak sangat dibutuhkan yaitu pihak swasta, masyarakat dan pemerintah. Sehingga, pengolahan produk jeruk siam bisa berjalan dan meningkatkan ekonomi masyarakat lokal.

IV. KESIMPULAN/RINGKASAN

Kesimpulan terdiri dari;(1)Kriteria yang berpengaruh terhadap penentuan produk olahan komoditas jeruk siam di Kecamatan Bangorejo yaitu Ketersediaan Bahan Baku, Kualitas Bahan Baku, Ketersediaan Modal, Ketersediaan Teknologi, Permintaan Pasar, Strategi Pasar, Kuantitas SDM, dan Kualitas SDM; (2)Produk potensial komoditas jeruk siam yang sangat cocok dikembangkan yaitu produk minuman sari buah, produk minuman sirup dan produk makanan manisan jeruk; (3)Faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan produk olahan

komoditas jeruk siam terdiri atas 17 faktor yaitu kualitas bahan baku, kuantitas bahan baku, kontinuitas bahan baku, ketersediaan tenaga kerja, kualitas tenaga kerja, lembaga permodalan, kemudahan mencari modal, peran pemerintah, peran swasta, peran masyarakat, teknologi pengolahan, skala produksi, strategi pasar, permintaan pasar, jalan, listrik dan air bersih untuk kegiatan produksi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. G. Blakely, E. J., & Leigh, *Planning Local Economic Development Theory and Practice*. United State of America: SAGE Publications, Inc, 2010.
- [2] J. Blakely, D. H. Bade, and others, *The science of animal husbandry*. Prentice-Hall Inc., 1990.
- [3] H. Rahma, *Acuan Penerapan Pengembangan Ekonomi Lokal untuk Kota dan Kabupaten*. Jakarta: Direktorat Jenderal Cipta Karya, Kementerian Pekerjaan Umum, 2012.
- [4] A. S. Lestari, "Pengembangan Pusat-Pusat Pelayanan Berbasis Komoditas Unggulan Buah Naga Di Kabupaten Banyuwangi," Institut Teknologi Sepuluh Nopember, 2018.
- [5] H. Ashari, Z. Hanif, and A. Supriyanto, "Kajian dampak iklim ekstrim curah hujan tinggi (La-Nina) pada jeruk siam (*Citrus nobilis* var. *Microcarpa*) di Kabupaten Banyuwangi, Jember dan Lumajang," *PLANTA Trop. J. Agrosains (Journal Agro Sci.*, vol. 2, no. 1, pp. 49–55, 2014.
- [6] K. Pertanian, "Outlook Komoditas Pertanian Subsektor Hortikultura: Cabai," *Pus. Data dan Sist. Informasi, Kementeri. Pertanian, Jakarta*, 2015.
- [7] N. M. Olfiana and A. Pamungkas, "Arahan Peningkatan Ekonomi Masyarakat Petani Jeruk Siam berdasarkan Perspektif Petani di Kec. Bangorejo--Kab. Banyuwangi," *J. Tek. ITS*, vol. 2, no. 3, pp. C239--C244, 2013.
- [8] I. Santoso and Marimin, "Penentuan produk olahan apel unggulan menggunakan teknik fuzzy non numerik dan analisis struktur serta pola pembinaan kelembagaannya," *J. Teknol. dan Ind. Pangan*, vol. 12, no. 2, p. 163, 2001.
- [9] J. Lewis, *Long-Range And Short-Range Planning For Educational Administrators*. Boston: Allyn & Bacon, 1983.
- [10] M. N. Marimin, "Aplikasi Teknik Pengambilan Keputusan Dalam Manajemen Rantai Pasok," *Bogor IPB Pr*, 2010.
- [11] M. Marimin, "Teknik dan Aplikasi Pengambilan Keputusan Kriteria Majemuk," *PT. Grasindo, Jakarta*, 2004.
- [12] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Aflabeta, 2015.